

Sikap Petani dalam Meningkatkan Hasil Pertanian Dilihat dari Sudut Pandang Psikologi Kognitif: Studi Kasus Penyuluhan Pertanian di Desa Tamalatea

Attitudes of Farmers in Improving Agricultural Yields from a Cognitive Psychology Perspective: A Case Study of Agricultural Extension in Tamalatea Village

Tarmizi Thalib^{1*}, Wafiq N. Azizah², Minarni³, Ajeng A. Darwis⁴, A. Nur Aulia Saudi⁵

^{1,3,5}Fakultas Psikologi, Universitas Bosowa, Makassar, Indonesia

^{2,4}Fakultas Pertanian, Universitas Bosowa, Makassar, Indonesia

*Email Korespondensi: tarmizi.thalib@universitasbosowa.ac.id

ABSTRACT

Agriculture is one sector that provides the greatest source of life for the people of Indonesia. Understanding farmers will help many people grow and develop well. The implementation of this service aims to understand the attitude of farmers through a cognitive psychology approach in an effort to increase agricultural yields. The research method used is descriptive quantitative. The sample consisted of farmers from Tamalatea Village who attended seminars to improve the quality of agricultural products ($n=20$). The instrument used is Farmer's Cognitive Instrument Vol. 1 (FCI Vol. 1). The results of this study found that in increasing agricultural production results, the majority of participants had demonstrated very optimal cognitive abilities seen from two general aspects, namely organizing and cognitive adjustment.

Keywords: Peasant Attitudes, Organizing, Assimilation, Accommodation, Cognitive Psychology

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang banyak memberikan sumber kehidupan dan pertumbuhan perekonomian bagi masyarakat Indonesia. Hal tersebut di antaranya berkaitan dengan letak geografis dan jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian, sehingga memungkinkan pengembangan sektor ini sebagai salah satu usaha dalam memacu pembangunan nasional. Salah satu sektor pertanian yang masih akan terus dikembangkan adalah tanaman pangan. Sektor pertanian ini diharapkan dapat berperan dalam menyediakan pangan terutama tanaman padi yang cukup bagi kehidupan masyarakat. Komoditas padi sawah adalah salah satu tanaman pangan yang sangat penting dan strategis kedudukannya sebagai sumber penyedia kebutuhan pangan pokok. Meskipun pada dasarnya komoditas lain juga turut memberikan andil yang besar. Oleh karena itu, produksi hasil pangan di berbagai jenis komoditas sangat diperlukan.

Guna memacu pembangunan dari sektor agraris ini, penting untuk melihat bagaimana dinamika psikologis para petani dalam meningkatkan produksi hasil pangan. Dinamika psikologis digunakan sebagai indikator ketercapaian sumber daya manusia yang baik dan sehat (Rasool et al., 2018). Hal tersebut mendukung upaya peningkatan hasil produksi dengan mempertimbangkan aspek manusianya. Sehingga pembangunan nasional tidak hanya melihat aspek hasil produksi dan infrastruktur semata, namun juga melihat bagaimana aspek pekerjanya. Petani desa sebagai salah satu struktur terkecil dan mendasar dalam siklus produksi pangan dapat menggambarkan bagaimana peluang dan keterbatasan masyarakat dalam kondisi ini. Berdasarkan observasi di Desa Tamalatea, Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa, terdapat banyak petani yang mengelola atau menggarap lahan mereka sendiri (petani pemilik/penggarap). Beberapa di antaranya juga adalah petani yang menggarap lahan orang lain dengan pelaksanaan bagi hasil (petani penggarap). Para petani tersebut membutuhkan pengetahuan dan pengalaman yang baik terkait pertanian. Selain itu, mereka juga harus ditopang oleh kemampuan beradaptasi dalam berbagai kondisi. Secara potensial, petani di Desa Tamalatea mempunyai kesempatan yang baik untuk berkembang, namun bagi sebagian lainnya tentu akan sangat bergantung dari orang lain.

Permasalahan berikutnya adalah bagaimana petani mengelola lahan mereka mulai dari sistem pola tanam sampai dengan pemasarannya. Sistem pola tanam cukup memberikan dampak yang besar pada jumlah hasil produksi. Adapun pemasaran jika tidak dimaksimalkan, berapapun hasil produksi yang dihasilkan, tidak akan berdampak signifikan pada pendapatan petani. Dari sini dapat dilihat bahwa dalam siklus produksi pangan, terdapat kompleksitas berpikir dan berperilaku yang tidak sederhana pada petani. Para petani tidak hanya memperhatikan lahan garapannya, namun juga produksi dan distribusinya. Dengan adanya situasi seperti itu, penting bagi masyarakat dan pemangku kebijakan untuk melihat aspek sikap pada petani. Sikap adalah aspek psikologis yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku (Suharyat, 2009). Sikap digambarkan sebagai cara individu merespon sebuah situasi atau pandangan tertentu dan berhubungan dengan dinamika psikologis manusia. Dengan adanya sikap, individu dapat dengan jelas merepresentasikan dirinya kepada orang lain. Orang lain juga mampu memahami dirinya dari sikap yang ditunjukkan. Saling memahami dalam konteks pemenuhan kebijakan publik adalah perkara mendasar, termasuk dalam urusan petani.

Pendekatan psikologi yang dapat digunakan untuk melihat dinamika tersebut adalah psikologi kognitif. Pendekatan psikologi kognitif adalah cara individu melihat bagaimana sebuah konteks dapat diterima, diinterpretasikan dan dilakukan untuk mencapai performansi yang baik (Gilhooly, Lyddy, & Pollick, 2014). Pendekatan ini erat kaitannya dengan dua aspek, yaitu pengorganisasian dan penyesuaian kognitif (Piaget, 2007). Pengorganisasian yang dimaksud adalah kemampuan individu dalam mengorganisasikan berbagai pengalaman yang dimiliki untuk aktivitas sehari-hari. Adapun penyesuaian terdiri atas dua, yakni asimilasi dan akomodasi. Asimilasi dalam hal ini

dikatakan sebagai proses ketika individu menerima realitas sesuai dengan struktur kognitif saat ini sedangkan akomodasi adalah proses yang mengubah struktur kognitif yang sekarang ada karena terjadi tuntutan realitas atau tambahan pengetahuan dan pengalaman baru (Hyun, dkk., 2020). Dengan menggunakan pendekatan ini, kita dapat melihat bagaimana para petani di desa menerima, menginterpretasi hingga berperilaku dalam meningkatkan hasil pertaniannya.

Proses tersebut dapat tergambar dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Penyuluhan pertanian merupakan pendidikan non formal bagi petani dan keluarganya yang digunakan untuk merubah pengetahuan, perilaku, tindakan, dan sikap guna memperoleh hasil pertanian yang jauh lebih baik (Sunartomo, 2016). Penyuluhan pertanian berperan sebagai sarana petani dalam meningkatkan hasil produksi pertanian (Supriyono & Daroini, 2020; Padillah et al., 2018; Alqamari et al., 2021) dan menumbuhkan kemampuan pertanian (Anti, 2021). Berdasarkan hal tersebut, tujuan dalam pengabdian masyarakat ini adalah untuk memahami sikap petani dalam meningkatkan hasil pertaniannya melalui pendekatan psikologi kognitif ditinjau dalam konteks penyuluhan pertanian. Artikel pengabdian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran kemampuan kognitif petani dalam upaya meningkatkan hasil pertaniannya.

SOLUSI DAN TARGET

Solusi dalam kasus ini adalah penyuluhan pertanian yang dilakukan kepada masyarakat Desa Tamalatea. Target capaian berupa pemahaman terhadap sikap petani dalam meningkatkan hasil pertaniannya dengan menggunakan pendekatan psikologi kognitif. Capaian tersebut memberikan gambaran atas kemampuan kognitif petani dalam menjalani kegiatan pertanian yang berkelanjutan. Penyuluhan tidak dimaksudkan untuk membandingkan pelaksanaan kegiatan sebelum dan sesudah, melainkan menggambarkan secara langsung efek penyuluhan secara deskriptif.

METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Jenis penelitian kuantitatifnya adalah statistik deskriptif dan didukung pula dengan statistik inferensial. Metode pelaksanaan ini dipilih untuk melihat gambaran secara detail terkait tujuan pengabdian masyarakat dan data yang diperoleh. Variabel penelitiannya adalah sikap petani dalam konteks peningkatan hasil produksi pangan.

Partisipan dalam penelitian adalah petani Desa Tamalatea, Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa yang berjumlah 20 orang (laki-laki= 12 orang; perempuan= 8 orang). Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik sampling tersebut merupakan teknik sampling yang memperhatikan kriteria partisipan secara tidak acak. Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah para petani (laki-laki/perempuan) di Desa Tamalatea yang mempunyai sawah sendiri atau sedang menggarap sawah orang lain. Selain itu, partisipan adalah mereka yang mengikuti penyuluhan peningkatan hasil produksi pertanian secara sukarela.

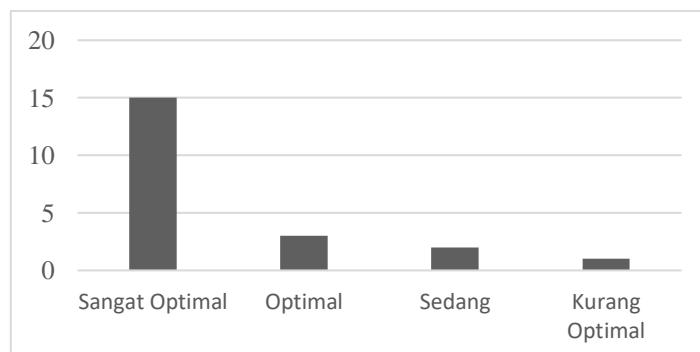
Instrumen penelitian yang digunakan ada dua, yakni Farmer's Cognitive Instrument Vol. 1 (FCI Vol. 1) dan kuesioner evaluasi kegiatan seminar. Farmer's Cognitive Instrument Vol. 1 (FCI Vol. 1) adalah skala sikap petani dalam meningkatkan hasil produksi pertaniannya berdasarkan konsep psikologi kognitif. Skala tersebut terdiri atas dua aspek, yakni pengorganisasian dan penyesuaian. Skala tersebut telah didesain sedemikian rupa agar mudah dipahami oleh petani. Adapun kuesioner evaluasi kegiatan seminar terdiri atas empat aspek penilaian, yakni kebermanfaatan materi, kesesuaian materi dengan kondisi objektif, bahasa yang digunakan

pemateri dan fleksibilitas materi untuk diperaktekan. Kuesioner ini digunakan juga untuk membandingkan sikap petani.

Teknik analisis yang digunakan adalah uji deskriptif dengan melihat tingkat respon partisipan terhadap instrumen yang diberikan. Teknik analisis yang digunakan adalah uji deskriptif. Uji dekripsi dilakukan dengan melihat tingkat respon partisipan terhadap instrumen yang diberikan. Dengan teknik analisis ini peneliti dapat menggambarkan secara kuantitatif terkait sikap partisipan. Uji ini menggunakan JASP (Jeffreys' Amazing Statistics Program) versi 0.10.2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mendeskripsikan kemampuan kognitif petani dalam meningkatkan hasil pertaniannya. Kemampuan kognitif diukur dengan melihat aspek pengorganisasian dan penyesuaian kognitif. Secara umum, kemampuan kognitif partisipan 75% tergolong sangat optimal ($n=15$), 15% tegolong optimal ($n=3$), 10% tegolong sedang ($n=2$) dan 5% kurang optimal ($n=1$).



Gambar 1. Kemampuan Kognitif

1. Pengorganisasian

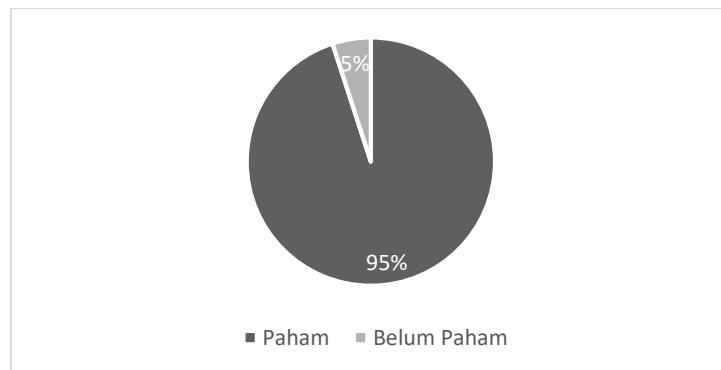
Pengorganisasian yang dimaksud adalah ketika petani mencoba menghubungkan berbagai pengalaman dan informasi yang dipahami sebelumnya dengan pengalaman atau informasi lainnya. Pengorganisasian dalam penelitian ini terdiri atas tiga indikator, yakni partisipan mengetahui kegiatan pertanian, melakukan aktivitas pertanian jangka panjang dan mampu menghubungkan pengalaman pertanian. Berikut penjabaran dari ketiga indikator tersebut:

1.1 Pemahaman terkait Kegiatan Pertanian

Ada banyak ragam kegiatan pertanian, seperti pengelolaan pola tanam (Manihuruk et al., 2018), adaptasi sistem tanam (Agustine & Jalil, 2018), kegiatan mengakses dan memahami fungsi penggunaan alat pertanian (Christian & Subejo, 2018), membentuk jaringan dan mendistribusikan hasil pangan (Rahmi & Ketaren, 2021) hingga pengelolaan zakat pertanian juga termasuk di dalamnya (Muna et al., 2021). Pemahaman petani dalam melakukan kegiatan tersebut akan sangat menunjang produktivitas hasil tani. Pemahaman petani dapat dinilai dengan melihat kemampuannya dalam melihat fakta dan gagasan. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan mengatur pola tanam, membandingkan produktivitas hasil, menerjemahkan situasi pasar, memberikan gambaran keuntungan salah satu pola tanam, menguraikan berbagai masalah pertanian, atau mengungkapkan berbagai gagasan pokok dalam meningkatkan hasil pertanian.

Dalam analisis ini, ditemukan 95% partisipan telah memahami kegiatan-kegiatan pertanian. Terdapat beberapa cara yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, misalnya dengan mengikuti kelompok tani (Triyono & Rahmawati, 2018), pelatihan (Wardah et al., 2020),

dan melakukan analisis secara mandiri (Ratnasari & Cahyani, 2021). Berikut diagram pemahaman partisipan terkait kegiatan pertanian:



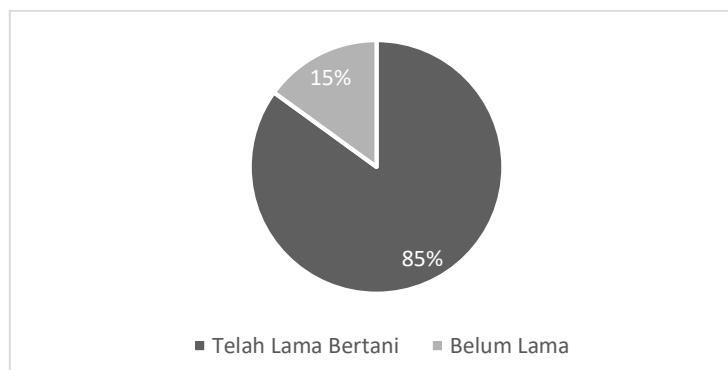
Gambar 2. Pemahaman terkait kegiatan pertanian

1.2 Aktivitas Pertanian Jangka Panjang

Selain pemahaman, aktivitas pertanian juga dilihat untuk mengetahui apakah para petani telah mengimplementasikan pengetahuannya dalam jangka waktu yang lama. Mengerjakan aktivitas dalam jangka waktu yang panjang berhubungan dengan persistensi petani dalam menghasilkan hasil pangan. Secara deskriptif, ditemukan hasil bahwa 85% petani di Desa Tamalatea telah melakukan aktivitas pertanian cukup lama.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keberlangsungan aktivitas seorang petani. Pertama, tingkat motivasi baik secara ekstrinsik maupun intrinsik (Mulyani et al., 2019). Motivasi yang bersifat ekstrinsik selalu distimulus oleh dorongan dari luar individu, seperti kegiatan-kegiatan yang bersifat temporer yang membuat petani mengikuti kegiatan pertanian. Motivasi yang bersifat intrinsik adalah dorongan dalam diri petani atas dasar kebutuhan pribadi, seperti kebutuhan akan ilmu dalam penyuluhan.

Kedua, aktivitas pertanian juga dilakukan atas dasar sosial ekonomi petani (Prabowo et al., 2018). Mayoritas mata pencarian masyarakat Desa Tamalatea adalah petani dan penambang batu. Jenis pekerjaan mayoritas turut mempengaruhi pilihan masyarakat yang lainnya . Apalagi faktor ekonomi, kegiatan pertanian notabennya dilandasi faktor pemenuhan kebutuhan hidup (Azizah et al., 2019). Berikut diagram aktivitas pertanian partisipan dilihat dari lama tidaknya aktivitas tersebut:

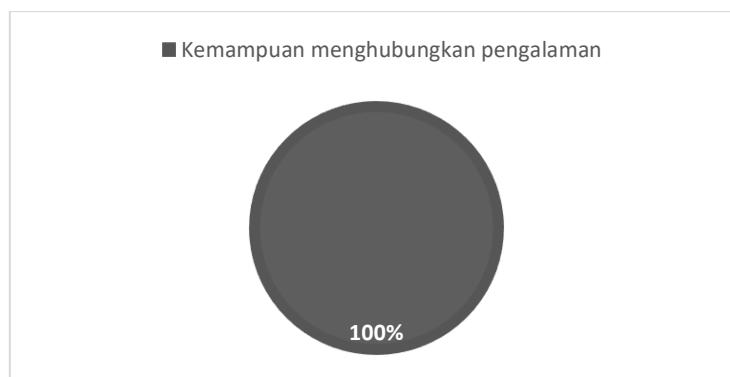


Gambar 3. Aktivitas pertanian

1.3 Kemampuan Menghubungkan Pengalaman Pertanian

Pengalaman merupakan hasil pemrosesan pancha indra dan otak yang membentuk persepsi dan penghayatan dalam diri. Pengalaman memberikan pengetahuan pada individu sebagai sesuatu yang dapat dikatakan sebagai hasil belajar. Pada banyak kesempatan, pengalaman juga akan lebih berkesan apabila diberikan sisi afektif atau biasa juga disebut sebagai enlivening (Hohr, 2013). Pemberian makna pada pengalaman membuat individu lebih mengingat apa yang telah ia lalui.

Kemampuan menghubungkan pengalaman dalam kegiatan pertanian adalah hal yang mudah untuk dilakukan oleh partisipan. Pada gambar 4, diperlihatkan bahwa seluruh partisipan mampu menghubungkan berbagai pengalaman pertaniannya. Pengalaman yang didapatkan partisipan berasal dari hasil kerja petani sendiri dan dari petani atau penyuluh lain. Dalam mekanisme ini, terjadi proses evaluasi kinerja dengan membandingkan informasi yang didapatkan terdahulu dan informasi baru. Hasil yang baik dimaknai sebagai sebuah keberhasilan, sedangkan kegagalan merupakan proses pembelajaran.



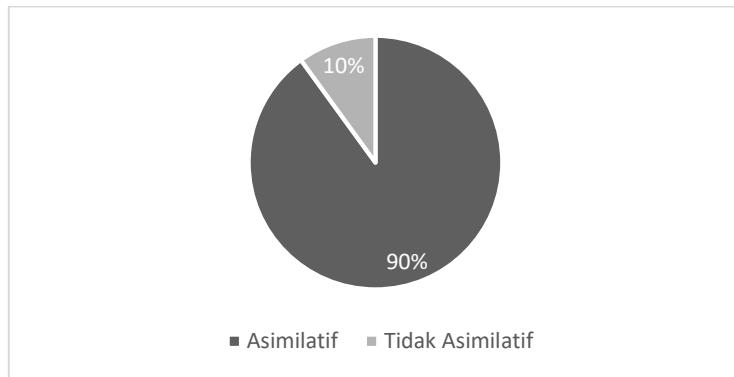
Gambar 4. Kemampuan menghubungkan pengalaman

2. Penyesuaian

Penyesuaian yang dimaksud adalah proses penyesuaian petani pada pemikirannya terhadap gagasan atau kondisi berbeda-beda. Proses ini dilakukan dengan dua cara, yakni asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses kognitif yang menggabungkan informasi atau pengalaman baru ke dalam skema pengetahuan yang telah dimiliki individu sebelumnya. Adapun akomodasi adalah proses kognitif yang menambahkan atau menciptakan pengetahuan baru yang tidak sesuai dengan skema yang dimiliki individu sebelumnya (Hendrowati, 2015). Skema dalam hal ini adalah perspektif awal yang dibangun individu dalam otaknya. Berikut hasil analisis asimilasi dan akomodasi partisipan yang diperoleh:

2.1 Asimilasi

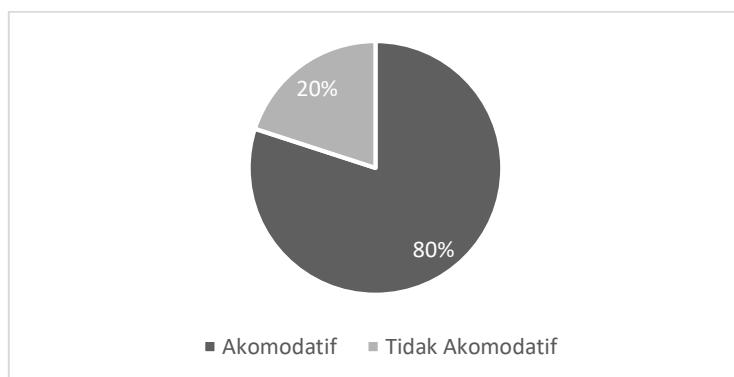
Secara kognitif, asimilasi tidak merubah perspektif awal petani. Baik buruknya pengetahuan yang dimiliki sebelumnya hanya akan ditambah atau diperkuat oleh pengetahuan yang baru. Sehingga kegiatan yang dihadirkan adalah mencocokkan informasi yang ada. Memang pada dasarnya asimilasi tidak merubah secara total perspektif awal, namun dengannya skema awal petani dapat berkembang terus. Contoh kasus, pada masyarakat Desa Tamalatea telah memahami keunggulan dan kemudahan menanam padi dibandingkan tanaman lain. Meskipun para petani saat penyuluhan, mengetahui ternyata terdapat berbagai macam tanaman pangan yang juga mudah untuk ditanam. Akan tetapi, petani masih mempertahankan padi sebagai produk unggulannya. Proses kognitif ini tidak membuat petani berhenti pada skema tersebut, namun informasi baru terkait keunggulan produk lain menstimulusi upaya perbaikan produk tanaman padi. Kegiatan ini menurut Vozzola dan Senland (2022) dapat menunjang performansi individu dalam setiap aktivitasnya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa 90% partisipan mempunyai kemampuan asimilatif yang baik.

**Gambar 5.** Kemampuan Asimilatif Partisipan

2.2 Akomodasi

Pemberian informasi dalam bentuk penyuluhan memberikan gambaran baru terkait objek pembahasan bagi para peserta. Perubahan pengetahuan atau skema akibat munculnya informasi baru disebut akomodasi. Pada gambar 6 ditemukan bahwa 80% partisipan dapat lebih akomodatif dalam menerima informasi baru dan sisanya adalah tidak. Dinamika psikologis pasti terjadi pada setiap partisipan dalam kondisi ini. Bagi mereka yang mendapatkan informasi baru, struktur mentalnya menjadi tidak stabil dikarenakan kontradiktifnya informasi dengan skema awal yang dimiliki. Namun, apabila informasi tersebut memberikan keuntungan maka kondisi mentalnya juga akan stabil kembali.

Kemampuan akomodasi membutuhkan proses yang lebih besar dibandingkan asimilasi. Hal tersebut dikarenakan individu harus merubah skema perspektifnya. Bagi petani penting untuk mempunyai kemampuan asimilasi dan akomodasi dalam menunjang perkembangan hasil pertanian. Kemampuan tersebut juga memberikan gambaran yang lebih adaptif bagi petani dalam berbagai situasi. Menurut Piaget (2007) dengan kemampuan ini, individu tidak hanya bergantung pada pengamatannya semata tapi lebih bergantung pada proses berpikirnya.

**Gambar 6.** Kemampuan Akomodasi Partisipan

KESIMPULAN

Sikap petani dalam upaya meningkatkan hasil produksi pertaniannya dapat dilihat dari kemampuan pengorganisasian dan penyesuaian kognitif. Dalam meningkatkan hasil produksi pertanian tersebut, partisipan dalam penelitian ini telah menunjukkan kemampuan kognitif yang

sangat optimal dilihat dari kedua aspek umum (pengorganisasi dan penyesuaian kognitif). Mayoritas partisipan menunjukkan respon yang baik terhadap pemahaman terkait kegiatan pertanian, aktivitas pertanian jangka panjang, dan kemampuan menghubungkan pengalaman. Proses asimilasi dan akomodasi menunjukkan kemampuan penyesuaian kognitif terhadap situasi sektor pertanian yang dinamis. Meskipun demikian, ada beberapa hal yang dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya, yaitu memperhitungkan secara detail rentang aktivitas pertanian dan penggunaan instrument kemampuan kognitif yang lebih kompleks.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapan terima kasih kepada Yayasan Bosowa Education dan seluruh partisipan penelitian yang telah membantu dalam proses pengabdian ini sehingga dapat terselesaikan tepat waktu. Begitu pula berterima kasih kepada Pengelola J_Empowerment atas kesempatan publikasi yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, D., & Jalil, A. (2018). Adaptasi petani sawah tada hujan terhadap penurunan produktivitas padi (gagal panen) di jorong sungai salak kabupaten tanah datar. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 5(1), 1-14.
- Alqamari, M., Kabeakan, N. T. M. B., & Siregar, C. A. P. (2021). PKM Penyuluhan Dan Pendampingan Petani Padi Desa Pematang Johar Kec. Labuhan Deli Kab. Deli Serdang. *Abdi Sabha (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 2(3), 83-91.
- Anti, A. (2021). Penyuluhan pertanian sebagai komunikator dalam pengembangan kemampuan petani. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 7(1).
- Azizah, S., Putritamara, J. A., & Febrianto, N. (2019). *Aspek Kehidupan Petani Gurem*. Universitas Brawijaya Press.
- Christian, A. I., & Subejo, S. (2018). Akses, Fungsi, dan Pola Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) oleh Petani Pada Kawasan Pertanian Komersial di Kabupaten Bantul. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (J-SEP)*, 11(2), 25-30.
- Hendrowati, T. Y. (2015). Pembentukan pengetahuan lingkaran melalui pembelajaran asimilasi dan akomodasi teori konstruktivisme Piaget. *JURNAL e-DuMath*, 1(1).
- Hohr, H. (2013). The Concept of Experience by John Dewey Revisited: Conceiving, Feeling and “Enliving.” *Studies in Philosophy and Education*, 32(1), 25–38.
- Hyun, C. C., Tukiran, M., Wijayanti, L. M., Asbari, M., Purwanto, A., & Santoso, P. B. (2020). Piaget versus Vygotsky: Implikasi Pendidikan antara persamaan dan perbedaan. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(3), 286-293.
- Manihuruk, E., Harianto, H., & Kusnadi, N. (2018). Analisis Faktor yang Memengaruhi Petani Memilih Pola Tanam Ubi Kayu Serta Efisiensi Teknis di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 17(2), 139-150.
- Mulyani, S. I., Sulistyo, A., & Jafar, R. (2019). Tingkat Motivasi Petani Dan Kualitas Pelayanan Penyuluhan Pertanian Di Kawasan Perbatasan (Studi Kasus Di Kecamatan Krayan Kabupaten Nunukan). *Jurnal Borneo Saintek*, 2(1), 1-13.
- Muna, N., Fuad, Z., & Fitri, C. D. (2021). Analisis Praktik Zakat Pertanian Pada Petani Desa Mesjid Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie. *Ekobis Syariah*, 3(2), 11-17.
- Padillah, P., Purnaningsih, N., & Sadono, D. (2018). Persepsi petani tentang peranan penyuluhan dalam peningkatan produksi padi di Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 1-10.

- Prabowo, E. S., Wijayanti, T., & Saddaruddin, S. (2018). Analisis Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap Pengetahuan Budidaya Pertanian Organik Padi Sawah (*Oryza sativa L.*) di Kelurahan Makroman Kecamatan Sambutan. *Jurnal Pertanian Terpadu*, 6(2), 88-95.
- Rahmi, N., & Ketaren, A. (2021). Jaringan Sosial Petani dalam Distribusi Hasil Produksi Garam di Gampong Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 2(1), 46-65.
- Rasool, R., Shafiq, M. U., Ahmed, P., & Ahmad, P. (2018). An analysis of climatic and human induced determinants of agricultural land use changes in Shupiyan area of Jammu and Kashmir state, India. *GeoJournal*, 83(1), 49–60.
- Ratnasari, A. V., & Cahyani, M. T. (2021). Analisis Risiko Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Petani Tambak di salah satu Pos UKK Kalitengah Kabupaten Lamongan. *Indonesian Journal of Health Community*, 2(2), 67-73.
- Suharyat, Y. (2009). Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia. *Jurnal region*, 1(3), 1-19.
- Sunartomo, A. F. (2016). Kapasitas Penyuluhan Pertanian dalam Upaya Meningkatkan Produktivitas Pertanian di Jawa Timur. *Agriekonomika*, 5(2).
- Supriyono, S., & Daroini, A. (2020). Pengaruh Penyuluhan Pertanian terhadap Perilaku Sosial Ekonomi dan Teknologi Petani Padi di Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 4(2), 353-360.
- Triyono, A., & Rahmawati, W. M. (2018, February). Adopsi Inovasi Budidaya Padi Organik Pada Petani Di Kelompok Appoli (Aliansi Petani Padi Organik Boyolali). In Prosiding University Research Colloquium (pp. 417-428).
- Vozzola, E. C., & Senland, A. K. (2022). Classic Theories of Morality: Freud and Piaget. In Moral Development (pp. 7-26). Routledge.
- Wardah, E., Maisura, M., & Budi, S. (2020). Dampak Pelatihan Pembuatan Pupuk Bokashi Untuk Petani Cabai Merah. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 4(2), 87-92.